

PROGRAM *ECOVILLAGE* SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN *ECOLITERACY* SISWA

(Studi pada Kawasan Daerah Aliran Sungai Citanduy, Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)

Elgar Balasa Singkawijaya*, Ely Satiyasih Rosali, Ruli As'ari, Wulansari
Jurusan Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Siliwangi
Korespondensi: elgar@unsil.ac.id

ABSTRAK: *Ecovillage* adalah program pemerintah sebagai upaya mengembangkan desa berbudaya lingkungan. Program ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang ramah lingkungan yang berkelanjutan, cerdas secara ekologis, gotong royong, dan masyarakat yang mandiri. *Ecovillage* berkontribusi pada masyarakat dalam memahami, menganalisis, dan menemukan solusi kreatif untuk pemecahan masalah diri. Objek studi ini dilakukan pada masyarakat di sekitar Sungai Citanduy, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, yang merupakan anggota dari program *ecovillage*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan bola salju dengan mengambil pertimbangan dari ketua informan kunci *ecovillage*. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan melakukan analisis triangulasi data hasil lapangan. Program *ecovillage* memiliki dampak positif pada masyarakat; meningkatnya kesadaran akan pelestarian lingkungan, pengembangan kecerdasan ekologis, pola pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, peningkatan kreativitas masyarakat, dan disiplin dalam mengelola lingkungan yang berkelanjutan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar khususnya lingkungan Daerah Aliran Sungai Citanduy dapat dikembangkan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Beberapa hal yang dapat dikembangkan yaitu aspek pengetahuan (*head/cognitive*), aspek kesadaran (*hear/emotional*), aspek keaktifan (*hands/active*), dan aspek semangat (*connectional*)

Kata Kunci: *Ecovillage*, Sumber Belajar, *Ecoliteracy*, Siswa

1. PENDAHULUAN

UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Efektif tidaknya suatu aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dapat diukur berdasarkan upaya dan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup penting untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan ataupun nonpendidikan secara terprogram dan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dapat dijadikan sebagai indikator kepedulian terhadap lingkungan dalam mencari alternatif solusi pemecahan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi saat ini. Pengembangan "*ecoliteracy*" atau melek lingkungan dalam dunia pendidikan dapat menjadikan terciptanya *sustainable society*.

Ecoliteracy perlu di implementasikan dalam berbagai program yang dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup global saat ini. Berdasarkan sudut pandang sistemik, satu-satunya solusi yang harus dilaksanakan ialah solusi yang berkelanjutan (Supriatana, 2016:196). Pengelolaan keseimbangan dan pelestarian lingkungan harus dilakukan oleh semua pihak. Beberapa hal diantaranya peningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran manusia tentang nilai-nilai lingkungan serta isu permasalahan lingkungan dan pembangaunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu tempat yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik sejak dini. Karena melalui lembaga pendidikan para peserta didik akan dibekali berbagai ilmu, dan dibimbing oleh guru untuk membentuk pribadi yang tangguh guna menghadapi tuntutan masa depannya kelak. Pengetahuan dan sikap peduli terhadap lingkungan wajib ditanamkan dalam diri manusia. Karena dengan begitu, kelak dimanapun kita tinggal akan selalu menjaga dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Salah satu program yang mengarah pada usaha menanamkan kesadaran untuk berperilaku bijaksana terhadap lingkungan yaitu Program Pendidikan Lingkungan Hidup.

Salah satu bentuk penanaman *ecoliterasi* yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar diantaranya program *ecovillage*. Program *ecovillage* merupakan program desa berbudaya lingkungan. Konsep *ecovillage* dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan pengentasan beberapa masalah lingkungan, diantaranya; kemiskinan, pengangguran, urbanisasi dan masalah kependudukan.

Program *ecovillage* pertama kali dilakukan di Indonesia pada tahun 2015. Program *ecovillage* merupakan suatu konsep pembangunan pengembangan desa yang memperhatikan lingkungan dan mengurangi kerusakan yang terjadi di lingkungan. Pembangunan di desa merupakan fokus dari program ini. Program *ecovillage* berperan dalam pembangunan berkelanjutan, mengatasi degradasi lingkungan sosial, ekologis serta spiritual. Salah satu desa yang mengembangkan program *ecovillage* diantaranya Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Melalui pemanfaatan kawasan Desa Sindangherang yang mengembangkan program *ecovillage*, maka dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa sebagai upaya pengembangan *ecoliteracy* siswa. Dengan demikian dapat dikembangkan sebagai pembelajaran berbasis lingkungan dengan model pembelajaran *outdoor learning*.

2. METODE

Penelitian dilakukan dengan menganalisis kawasan yang melaksanakan program *ecovillage* yaitu berada di Desa Sindangherang secara astronomis terletak pada koordinat 108°21'96 LS – 7°12'56 BT. Secara administratif Desa Sindangherang termasuk dalam wilayah Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Identifikasi dilakukan terhadap program pelaksanaan *ecovillage*, identifikasi kawasan Sungai Citanduy sebagai objek implementasi program *ecovillage*. Pengambilan data dilakukan dengan survey dan wawancara terhadap masyarakat dan pengelola program *ecovillage*. Data dianalisis secara deskriptif dan dikaji dengan studi literatur sebagai pengembangan pemanfaatan kawasan *ecovillage* untuk pemanfaatan sumber belajar dalam mengembangkan *ecoliteracy* siswa.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

a. Program *Ecovillage* sebagai Sumber Belajar Geografi

Program *ecovillage* merupakan pengembangan desa berbudaya lingkungan yang merupakan program pemberdayaan desa diterapkan oleh provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Keberadaan program *ecovillage* di latar belakang dengan ditemukannya lahan milik negara telah beralih fungsi lahan dari perkebunan dan hutan menjadi lahan tanaman sayur.

Pelaksanaan program *ecovillage* dimulai di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jawa Barat mencatat dari 0-20 km pertama pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang berada di 5 kecamatan di Kabupaten Bandung terdapat lahan kritis mencapai 8.311,80 Ha. Rincian lahan kritis di hutan konservasi mencapai 1.117,68 Ha dan lahan sangat kritis 43 Ha. Lahan kritis di hutan lindung mencapai 3.638,91 Ha sementara sangat kritis 294,45 Ha.

Lahan kritis ini disebabkan oleh pembangunan yang tidak memperhatikan faktor lingkungan sehingga berdampak pada penurunan kualitas Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang merupakan sungai terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan panjang 269 Km dengan luas 7.06177km². Sungai Citarum menjadi sumber air yang digunakan oleh masyarakat untuk irigasi pertanian, perikanan, air baku untuk minum, dan air baku untuk industri. Maka untuk mengurangi kerusakan di Daerah Aliran (DAS) Sungai Citarum, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jawa Barat menilai strategi yang tepat salah satunya yaitu dengan mengadakan pembentukan *ecovillage* atau desa ramah lingkungan. Masyarakat dituntut untuk turut mengelola lingkungan dengan berbudaya. Pemerintah menurunkan tim fasilitator *ecovillage* dari komunitas dan para aktivis lingkungan pada desa tertentu yang menjadi bagian dari Daerah Aliran Sungai(DAS) Citarum untuk melatih masyarakat dalam mengelola lingkungan, pertanian dan sanitasi.

Program *ecovillage* mulai dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 yang diterapkan pada 65 desa di 9 kecamatan, 8 kecamatan di daerah Kabupaten Bandung dan 1 kecamatan di daerah Kabupaten Sumedang. Daerah tersebut diantaranya adalah Pasirjambu, Pangalengan, Cimaung, Bojongsong, Baleendah, Ciparay, Solokanjeruk, Cicalengka. Serta 1 wilayah di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, yang menjadi wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum.

Program *ecovillage* atau pengembangan desa berbudaya lingkungan diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang ramah lingkungan secara berkelanjutan, mengembalikan budaya gotong royong yang telah hilang agar terciptanya masyarakat yang mandiri tanpa bergantung terhadap program pemerintah. Selain itu program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat mengetahui, mengkaji, menguasai persoalan yang mengganggu kesejahteraan masyarakat, memahami potensi dan kebutuhan kawasan sekitar dengan menggunakan cara menghadapi masalah, sehingga masyarakat mampu bergerak untuk mencari alternatif pemecahan masalah secara swadaya.

Program *ecovillage* melibatkan seluruh *stakeholder* yakni aparat pemerintah, tokoh agama, para pemuda, pengusaha, akademisi, budayawan, lembaga swadaya masyarakat dan lain-lain untuk bersama-sama andil dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pada perkembangannya program *ecovillage* telah memberikan dampak yang baik bagi kelestarian lingkungan. Sehingga banyak wilayah lain yang mencontoh dan menerapkan program *ecovillage* sebagai salah satu program berbasis lingkungan.

Selain Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum terdapat Daerah Aliran Sungai (DAS) lain yang menerapkan program *ecovillage*. Salah satunya yaitu Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy yang mengalir diantara dua provinsi yaitu provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

b. Program *Ecovillage* di Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Program *ecovillage* di Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dimulai pada tahun 2016. Pelaksanaan program *ecovillage* atau pengembangan desa berbudaya lingkungan di Desa Sindangherang terlebih dahulu dibentuk suatu tim penggerak atau kelompok program pengembangan desa berbudaya lingkungan. Kelompok *ecovillage* ini diberi nama “Gaur Citanduy” yang berarti auman/suara Citanduy, maksudnya adalah masyarakat di Desa Sindangherang harus memiliki semangat untuk menyelamatkan dan melestarikan Sungai Citanduy.

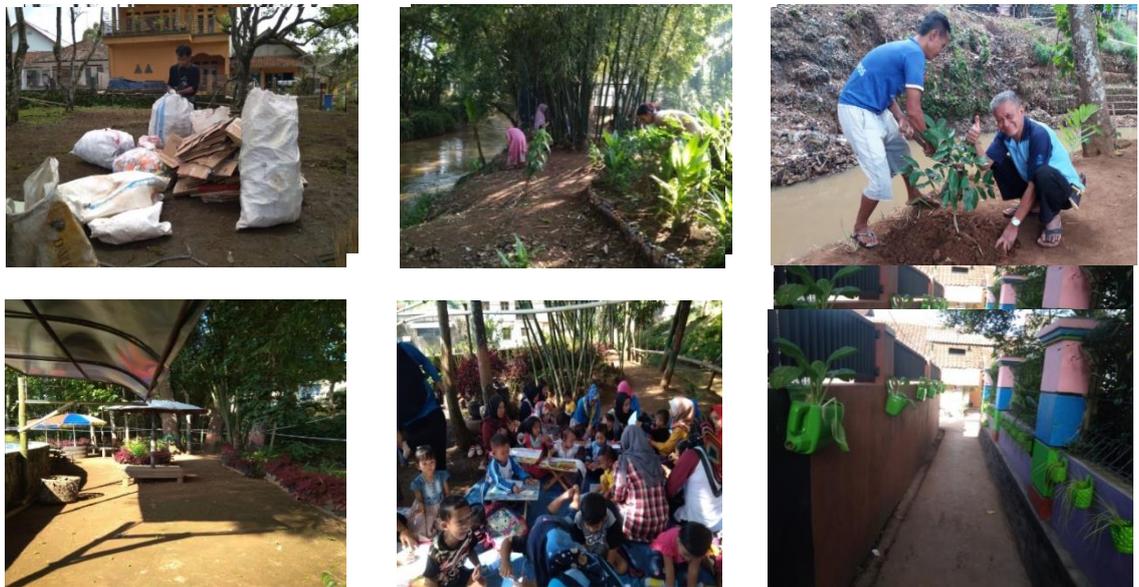
Kelompok penggerak *ecovillage* terdiri atas fasilitator *ecovillage* yang ditugaskan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk mendampingi masyarakat Desa Sindangherang

dan satu coordinator sebagai ketua pelaksanaan program *ecovillage*. Kemudian dibentuk kader-kader penggerak *ecovillage* yang berjumlah sebanyak 25 orang. Kelompok *ecovillage* di Desa Sindangherang diketuai oleh Bapak Nurhadi Alhabbsi.

Kader-kader *ecovillage* terdiri dari perwakilan setiap dusun yang ada di Desa Sindangherang, yaitu Dusun Warudoyong, Dusun Landeuh, Dusun Tenjolaya, dan Dusun Bungursari. Kader-kader *ecovillage* disahkan melalui regulasi desa dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dengan Nomor 147 tahun 2017 tentang Penetapan Kader *Ecovillage* Gaur Citanduy Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator *ecovillage* dalam memandu masyarakat Desa Sindangherang agar terlaksananya program *ecovillage* dalam misi pelestarian lingkungan hidup yaitu dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PAR). *Participatory Rural Appraisal* (PAR) merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang sering dipelajari dan biasa dilakukan oleh para aktivis pengembangan masyarakat melalui kegiatan pekerjaan sosial atau pendampingan masyarakat. Pengimplementasian pendekatan ini selalu mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang didampingi.

Pelaksanaan program *ecovillage* di Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis salah satunya adalah adanya pengelolaan sampah. Bentuk pengelolaan sampah di Desa Sindangherang adalah dengan dibentuknya *bank* sampah. Terdapat 4 *bank* sampah di Desa Sindangherang yaitu *Bank Sampah Berseka* (Dusun Bungursari), *Bank Sampah Tunas Harapan* (Dusun Warudoyong), *Bank Sampah Warga Mandiri* (Dusun Warudoyong) dan *Bank Sampah Warga Makmur* (Dusun Warudoyong). Beberapa aktivitas pelaksanaan program *ecovillage* dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Aktivitas Pelaksanaan Program *EcoVillage* di Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

c. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan *Ecoliteracy* Siswa

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup

dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Afandi, 2013:101). Sedangkangkan berdasarkan pengertian lainya dapat dikatakan bahwa lingkungan hidup merupakan tempat berinteraksinya yang membentuk suatu jaring kehidupan (Wardiyatmoko, 2012:37).

Pendidikan yang menaruh perhatian terhadap lingkungan hidup hadir sebagai bentuk dari eksploitasi manusia modern yang memanfaatkan lingkungan hidup secara berlebihan yang pada akhirnya merusak lingkungan hidup itu sendiri. Timbullah pemikiran manusia, untuk mengkritisi berbagai permasalahan lingkungan hidup, dengan melahirkan konsep pendidikan yang mewujudkan masyarakat memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan sangat penting untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menangani masalah-masalah lingkungan hidup dan pembangunan. Sedangkan pendidikan lingkungan hidup merupakan sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan (Landriany, 2014:82). Hasil pendidikan akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya memungkinkan pula baginya untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Pembekalan pengetahuan bermakna bahwa pendidikan merupakan salah satu cara yang patut ditempuh untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam konteks inilah manusia baik secara individu dan kelompok sebagai hasil pendidikan secara kolektif dan berkelanjutan berkontribusi untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidupnya.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan. Tujuan tersebut pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat ikut berperan aktif dalam upaya kelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang untuk keberlanjutan kehidupannya.

Salah satu peran penting dalam penyelamatan lingkungan yaitu melalui pendidikan, yang dikenal dengan gerakan *ecopedagogy* (Muhaimin, 2015:20). Pedagogi kritis akan melahirkan pemikiran-pemikiran kritis sebagai hasil antara kondisi dan temuan lapangan dengan apa yang diharapkan bersama masyarakat dalam tataran yang ideal. Siswa harus diberdayakan dengan kekuatan-kekuatan yang harus dibangun dalam bentuk partisipasi aktif sesuai dengan kapasitas kemampuannya dalam berkontribusi terhadap keadilan lingkungan bagi semua pihak.

Menggugah kesadaran kritis siswa dalam pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui isu-isu kontroversial, media sastra, berbagai ketidakadilan lingkungan, hak-hak makhluk hidup lainnya, dan sebagainya. Beberapa kontribusi yang dapat digali dari pedagogi kritis tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk sikap dan kepedulian siswa dengan berbagai fenomena dalam konteks lapangan yang banyak merugikan lingkungan hidup.
- 2) Membentuk pemahaman untuk selalu mereposisi hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, membentuk konsep diri yang bagus, serta membangun etika dan moral lingkungan hidup.
- 3) Berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan masyarakat secara lebih dini sehingga secara terus menerus terbangun pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan hidup dan membantu menjadi aktivis lingkungan hidup.

Dengan implementasi pedagogi kritis tumbuh dan berkembang pemikiran untuk mengkritisi berbagai permasalahan lingkungan hidup, dengan mewujudkan siswa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup. Hal inilah yang akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan di masa yang akan datang, dengan tujuan mampu mewujudkan berbagai kehidupan yang berkeadilan terutama dalam keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup.

Hal ini relevan dengan gerakan *ecopedagogy* yang berkembang dari hasil pemikiran pedagogi kritis Paulo Freire yang secara global merupakan kesadaran bersama untuk mewujudkan masyarakat yang mempunyai kepedulian dengan keseimbangan dan pelestarian lingkungan. Pusat *ecoliteracy* telah mengembangkan satu set kompetensi inti untuk membantu kaum muda mengembangkan dan hidup dalam masyarakat yang berkelanjutan. Kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan (*learning to know*), sikap (*learning to be*), tindakan (*learning to do*), dan hubungan dengan manusia dan alam sekitar (*learning to live together*). Kompetensi itu antara lain mencakup:

- 1) *Head (cognitive)*, yaitu aspek pengetahuan.
- 2) *Heart (emotional)*, yaitu aspek kesadaran.
- 3) *Hands (active)*, yaitu aspek keaktifan.
- 4) *Spirit (connectional)*, yaitu aspek semangat.

Keempat kompetensi tersebut, dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran dan juga dapat mengaplikasikannya di lapangan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dan menanamkan pembiasaan sikap yang peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kompetensi *ecoliteracy* dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa.

Kecerdasan ekologis dapat membuat siswa menerapkan apa yang dipelajari mengenai aktifitas manusia terhadap ekosistem sehingga dapat mengurangi kerusakan dan melestarikan lingkungan hidup. Kecerdasan ekologis juga dapat mendorong siswa menjadi lebih kreatif. Siswa akan termotivasi dan berinisiatif membuat atau menciptakan suatu karya seperti bahan bekas atau limbah botol plastik untuk dijadikan sebagai barang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, mereka juga akan termotivasi merawat barangnya dengan baik agar lebih awet dan tidak mudah rusak. Selanjutnya apabila barangnya rusak maka siswa akan termotivasi dan berinisiatif menggunakan kembali (*reuse*) dan mendaur ulang kembali (*recycle*) untuk dijadikan barang jenis lainnya.

4. SIMPULAN

Kondisi lingkungan setelah adanya program *ecovillage* di Desa Sindangherang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis semakin bersih dan tertata. Sungai menjadi semakin bersih dan sampah semakin berkurang. Lingkungan semakin bersih sehingga membuat semakin sehat. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan merupakan salah satu contoh pelaksanaan pendidikan berwawasan lingkungan yang dapat dilaksanakan oleh setiap sekolah. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan dengan pemanfaatan lingkungan khususnya pemanfaatan program *ecovillage* sebagai sumber belajar dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan khususnya *ecoliteracy* siswa dalam berbagai hal diantaranya: aspek pengetahuan (*head/cognitive*), aspek kesadaran (*hear/emotional*), aspek keaktifan (*hands/active*), dan aspek semangat (*connectional*).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2013. Jurnal: *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS*. PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Landriany, Ellen. 2014. *Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muhaimin, 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis*. Bandung: CV ALFABETA

Supriatna, Nana, 2016. *Ecopedagogy*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*